Perpustakaan Unika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita sekarang ini memang menjadi topik yang selalu hangat dibicarakan walaupun sejak dahulu sudah menjadi pembicaraan serius hingga kemunculan emansipasi wanita. Saat ini topik mengenai wanita menjadi semakin menarik di tengah perjuangan kaum wanita mencapai kesempurnaan kesetaraan gender dengan berbagai pengaruh globalisasi, modernisasi, edukasi, dan demokratisasi. Pengaruh tersebut membawa berbagai dampak bagi wanita, yaitu berupa dampak positif dan negatif.

Dampak positif dari pengaruh perkembangan jaman adalah wanita dapat menimba pendidikan setinggi mungkin sehingga diharapkan dengan pendidikan tersebut dapat mengantarkan wanita untuk turut berkiprah menduduki posisi–posisi penting dalam perusahaan, dunia pendidikan, bahkan pada posisi dalam bidang kemiliteran. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (Adiningsih dalam Setiasih, 2005, h.18) bahwa terdapat kecenderungan peningkatan tenaga kerja perempuan, yang pada tahun 1971–1980 hanya mencapai 38,75% dari tenaga kerja keseluruhan, dan pada tahun 1980–1990 meningkat menjadi 51,65%. Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa di samping sebagai pengelola rumah tangga, peran ibu sebagai pekerja sudah menjadi fenomena yang semakin berkembang. Kesempatan wanita untuk mengaktualisasikan diri menjadi semakin besar tidak

Perpustakaan Unika

hanya dalam kehidupan rumah tangga saja, menepis pandangan "tradisional" yang selalu menomorduakan posisi wanita.

Dampak negatif dari perkembangan jaman pada wanita adalah tekanan yang semakin terasa berat dalam diri wanita masa kini dibandingkan dengan generasi sebelumnya, sehingga tidak jarang wanita yang telah berkarier lebih memilih untuk mengundurkan diri dari pekerjaan karena tuntutan kerja yang semakin meningkat Hal ini juga didukung oleh adanya paham tradisional tentang wanita yang ternyata masih banyak dianut oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan pada tahun 2005 yaitu perempuan (50,65%), laki–laki (85,55%) dan pada tahun 2006 yaitu perempuan (48,63%), laki–laki (84,74%). Adanya penurunan partisipasi kaum perempuan dalam hal ini disebabkan kualitas hidup wanita masih rendah. (Semarang Metro, 2007, kolom M). Tekanan yang dirasakan kaum wanita terutama ada pada ibu bekerja yang masih memiliki orientasi peran jenis tradisional karena selain harus berperan sebagai seorang ibu dan isteri yang baik juga mampu berperan sebagai karyawati yang bertanggung jawab terhadap jabatan yang telah dipercayakan perusahaan. Tekanan akan terasa berat ketika dalam diri ibu bekerja ada keinginan ideal untuk berhasil melaksanakan kedua peran tersebut secara proporsional dan seimbang.

Kenyataan untuk menjadi ideal tersebut sangat sulit dicapai karena beberapa faktor misal pekerjaan di kantor yang sangat berat sedangkan suami dan anak–anak di rumah kurang bisa diajak bekerjasama menyelesaikan pekerjaan rumah. Ibu akan merasa sangat

Perpustakaan Unika

lelah karena dituntut untuk terus memberi dan memenuhi kebutuhan orang lain. Kadang – kadang suami dan anak merasa kurang mendapat perhatian sehingga akan timbul rasa bersalah karena merasa gagal menjadi ibu dan isteri yang baik. Keadaan tersebut akan menjadi sumber tekanan yang berat bagi seorang ibu. Tidak heran jika masih sering terdengar cerita bahwa seorang ibu menolak dipromosikan ke jabatan yang lebih tinggi atau bahkan memilih untuk menghentikan karier demi mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat data pada tahun 1998 yang menunjukkan bahwa setiap wanita yang berpendidikan sarjana ternyata 14 orang diantaranya memilih menjadi ibu rumah tangga dalam artian sengaja meninggalkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang dimiliki dan memutuskan menjadi pengurus rumah tangga (Kompas, 20 Oktober, 2003). Perempuan dinilai tidak cukup sukses apabila keberhasilan membangun karier tidak disertai dengan kesuksesan dalam mengelola rumah tangga (Irvanus, 2002). Jadi mudah dipahami jika banyak wanita yang takut meraih sukses yang lain jika dengan kesuksesan tersebut fungsi sebagai isteri dan ibu dapat terhambat (Sarlito, 2005, h.29).

Sebagai seorang wanita yang telah berkeluarga, ibu bekerja memiliki tanggungjawab terhadap pendidikan dan perkembangan anak–anak, mengurus segala keperluan anak dan suami, serta bertugas mendampingi suami. Masalah yang sering dihadapi oleh ibu bekerja adalah urusan dan keperluan rumah tangga yang terbengkalai karena waktu, tenaga, dan pikiran telah tersita untuk urusan kantor. Wanita juga khawatir bahwa keberhasilan dalam karier justru akan menimbulkan

Perpustakaan Unika

persaingan dengan suami atau konflik rumah tangga. Anggapan peran tradisional yang melekat dalam diri wanita bahwa masyarakat masih menganggap peran ideal bagi seorang wanita adalah mengurus rumah tangga.

Kenyataan menunjukkan kesempatan kerja yang semakin terbuka kurang dapat membuat wanita berkembang. Dunia karier yang identik dengan dunia laki–laki yang penuh kompetisi dan prestasi mengharuskan wanita mampu bersaing dengan laki–laki. Persaingan dengan kaum laki–laki membuat wanita cenderung untuk menghindari keadaan ini. Penghindaran terhadap situasi ini dikarenakan ada ketakutan dalam diri wanita atas anggapan masyarakat bahwa wanita akan kehilangan feminitas, kehilangan penghargaan sebagai seorang wanita yang feminin serta ditolak oleh lingkungan sosial sehingga wanita akan mengalami penurunan prestasi yang sebenarnya tidak dikehendaki. Perasaan ketakutan ini disebut juga dengan ketakutan akan sukses (*fear of success*). Konsekuensi dari ketakutan akan sukses (*fear of success*) ini dalam diri wanita akan memunculkan motivasi menghindari sukses (Kompas, 20 Oktober 2003).

Dikatakan oleh Dowling (1995, h.33–35), berdasarkan data dari Biro Sensus Amerika Serikat bahwa pada masa ini wanita yang menikah dan hidup bersama suami separuh diantaranya masih lebih suka tinggal di depan perapian dapur. Banyak wanita yang mencapai sejumlah keberhasilan di bidang karier dan profesi namun tetap merasa tidak aman. Dituliskan oleh Katty Keating dalam majalah *Better Homes and Garden* bahwa sejumlah isteri keluar dari pekerjaan dengan alasan

Perpustakaan Unika

pekerjaan itu menimbulkan lebih banyak stress dan kecemasan (Dowling, 1995, h.31).

Eryani (1993, h. 42) mengatakan bahwa ketakutan akan sukses mempunyai beberapa efek yaitu adanya kecenderungan untuk menjadi *underachiever*, motivasi intrinsik yang lebih rendah, cenderung menggunakan istilah keberuntungan terhadap keberhasilan yang dicapai, dan cenderung mengubah rencana masa depan (karier) ke bentuk yang lebih tradisional, feminin dan kurang ambisius.

Fakta menunjukkan dengan seperangkat peran yang melekat, ibu menjadi sulit untuk memaksimalkan potensinya. Jikalau terdapat kesempatan, ibu harus siap dengan penilaian yang dianggap "kurang pantas". Keberhasilan yang dicapai oleh wanita dalam dunia kerja seringkali dianggap kurang positif. Adanya penilaian masyarakat bahwa prestasi seorang wanita terutama ibu dilihat dari prestasi suami dan anak–anak, bukan dari dirinya sendiri (Frieze dikutip Nainggolan, 1996, h.76). Seorang ibu akan direstui bekerja apabila lingkungan menilai bahwa karier ibu tidak berdampak buruk terhadap keharmonisan rumah tangga. Wanita yang memahami kaidah masyarakat dan ingin mancapai ambisi karier secara mandiri terpaksa harus melepaskan ambisi dan kesempatan untuk lebih maju dalam karier demi kepentingan dan tanggung jawab sebagai seorang isteri dan ibu. Hal ini diperkuat lagi dengan anggapan apabila seorang isteri lebih sukses dari suami dalam karier dan pekerjaan akan membuat suami dipandang rendah oleh masyarakat.

Perpustakaan Unika

Menurut Vuuren (Setiasih, 2005, h.20), seorang ibu dikatakan bekerja bila setelah mengerjakan tugas akan mendapatkan penghasilan atau gaji. Para ibu bekerja mempunyai jadwal tertentu sehingga waktu untuk suami dan anak menjadi terbatas. Soedarto (Setiasih, 2005, h.21) mendefinisikan ibu bekerja sebagai ibu yang memiliki kegiatan secara publik (bekerja diluar pekerjaan domestik) dan mempunyai jadwal tertentu untuk mengembangkan hidupnya, baik secara fisik maupun psikis.

Seorang ibu yang bekerja di luar rumah mempunyai beberapa faktor yang menyebabkan ibu menjadi takut sukses yaitu : konteks sosial budaya, orientasi peran jenis, situasi persaingan kerja (kompetisi kerja), tingkat pendidikan, dukungan sosial, usia dan jenis kelamin, konflik peran ganda dan karakteristik pekerjaan (Zuckerman dan Wheleer, 1975, h.938; Atkinson dan Raynor dikutip Febriani, 2005, h.12; Hoffman dan Horner dikutip Febriani, 2005, h.10; Puryear dan Mednick dikutip Donelson dan Gullahorn, 1977, h.174).

Orientasi peran jenis dalam hal ini berkaitan dengan pandangan yang dimiliki oleh seorang ibu yaitu tradisional atau nontradisional. Orientasi peran jenis adalah arah dan bentuk perilaku yang sesuai untuk suatu jenis kelamin dan bagaimana seharusnya jenis kelamin tersebut bertingkah laku (Freedman dkk dalam Arinta dan Azwar, 1993, h.20). Ada berbagai macam peran jenis, salah satunya adalah peran jenis tradisional yang ditandai dengan adanya pembagian kerja berdasar jenis kelamin antara bapak dan ibu (Hernawati, 2000, h. 43). Sejak dahulu peran jenis kelamin sudah ada dan timbul karena ada perbedaan fisik

Perpustakaan Unika

yang mendasar diantara pria dan wanita. Fakta menunjukkan bahwa wanita dapat hamil, melahirkan dan mengasuh anak. Tugas pengasuhan hanya bisa dilakukan jika ibu dekat dengan anak. Pria secara fisik lebih kuat sehingga untuk tugas yang membutuhkan kekuatan, ketahanan dan mobilitas tinggi cenderung dikerjakan oleh pria, sedangkan wanita tinggal di rumah, dan mengurus rumah.

Penelitian O'Leary dan Hammack (Unger, 1979, h.125) menunjukkan bahwa seorang siswi dengan orientasi peran jenis yang bersifat non tradisional umumnya menunjukkan respon penolakan sukses yang lebih rendah dibanding siswi yang berorientasi tradisional. Ketakutan akan sukses pada wanita dianggap sebagai ketakutan yang dialami oleh wanita karena takut menyimpang dari standar peran jenis wanita. Tidak jarang wanita yang melepaskan karier yang telah dirintis ketika sedang mencapai puncak kesuksesan hanya karena takut dianggap sebagai wanita yang agresif, ambisius, dan lain–lain. Anggapan–anggapan tersebut akan menimbulkan penolakan dalam masyarakat.

Faktor lain yang turut menyebabkan ketakutan akan sukses pada ibu bekerja adalah situasi persaingan kerja atau sering disebut kompetisi kerja. Ada banyak ketegangan psikologis dalam pekerjaan dalam sistim kerja dewasa ini, karena ada persaingan dan tuntutan untuk berprestasi. Pekerjaan menuntut agar petugas selalu siap bertindak. Beban psikologis akan terasa berat bagi ibu yang memegang peranan penting dalam pekerjaan (Cary Peck, 1993, h.22).

Perpustakaan Unika

Perkembangan dan perubahan teknologi mengakibatkan munculnya persaingan ketat antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Suatu perusahaan akan mencari cara untuk meraih dan mempertahankan keberhasilan. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menuntut pekerja dalam penelitian ini adalah seorang ibu, untuk mencapai target yang telah ditentukan oleh perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Dalam lingkungan pekerjaan, seorang ibu dihadapkan pada situasi kompetisi dimana ibu bersaing dengan pekerja lain untuk mendapatkan *reward* atau bonus yang optimal sehingga tak jarang muncul usaha untuk saling menjatuhkan. Poerwadarminta (1998, h.767) mengatakan bahwa kompetisi sebagai usaha memperlihatkan oleh perseorangan dalam hal ini adalah antar karyawati untuk dapat diakui dalam lingkungan kerja. Pada situasi tertentu kompetisi berguna dan memberikan hasil yang positif. Di sisi lain kompetisi dapat memberikan dampak negatif. Jika seseorang melakukan kompetisi maka semangat usahanya dilakukan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan. Kompetisi menjadi pilihan terbaik apabila seorang pekerja dapat mencapai hasil yang maksimal, tetapi kompetisi mengakibatkan agresi apabila kompetisi tersebut memberikan *reward* atau keuntungan yang terlampau tinggi. Pada keadaan lain, beban pekerjaan yang semakin meningkat akan semakin meningkatkan konflik dalam diri Ibu bekerja. Pada satu sisi ibu harus mampu menyelesaikan pekerjaan di kantor dengan baik sementara di sisi yang lain pekerjaan rumah tangga dengan serangkaian peran sebagai ibu dan isteri telah menanti.

Perpustakaan Unika

Seorang ibu bekerja yang mempunyai persepsi positif terhadap kompetisi maka akan merasa puas dalam bekerja dan akan bekerja dengan sungguh–sungguh, selain itu seorang ibu bekerja yang mempersepsikan kompetisi dengan baik maka lebih dapat bekerja semaksimal mungkin demikian sebaliknya, seorang ibu bekerja yang mempersepsikan kompetisi secara negatif maka akan merasa cemas sehingga membuat sulit berkonsentrasi dalam bekerja, merasa frustrasi dan menarik diri dari kompetisi. Dikatakan oleh Karabenick & Marshall, (2004, h.220) bahwa prestasi yang berorientasi tugas yang bersifat kompetitif dan agresif membuat wanita merasa tidak nyaman untuk melakukan perilaku-perilaku yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang tampak tidak feminim dan dapat menyebabkan penolakan sosial. Persaingan pada pria tampak menimbulkan konflik menurut wanita, sehingga hal tersebut dapat menurunkan penampilan kerja seorang ibu. Menurut Dowling (1995, h.40) sejumlah wanita memprotes tentang persaingan dalam dunia pekerjaan laki–laki dan menolak untuk ikut berprestasi di dalam pekerjaan tersebut.

Seiring dengan kemajuan jaman maka wanita dalam hal ini adalah ibu dapat melangkah dalam pekerjaan di sektor publik, namun jenis pekerjaan yang terbuka bagi kaum wanita ternyata tetap tidak jauh dari pekerjaan–pekerjaan rumah tangga seperti bidan, juru rawat, guru, sekretaris, dan pekerjaan lain yang lebih banyak memerlukan keahlian manual (Nasikun, 1990, h.2). Pada tingkat profesi ternyata guru dan perawat merupakan pilihan paling banyak untuk berkarier bagi seorang

Perpustakaan Unika

ibu, meskipun bisnis, teknik, dan ilmu–ilmu yang lain juga cukup populer bagi perubahan status wanita (Gilmer, 1984, h.157).

Hasil penelitian Feather (Haber & Runyon, 1984, h.99) ternyata menunjukkan bahwa wanita tidak selalu mengalami ketakutan akan sukses, terutama sekali dalam pekerjaan–pekerjaan yang secara konvensional merupakan pekerjaan wanita. Wanita terutama seorang ibu terlihat menghindari sukses dalam profesi teknik atau bidang yang secara umum dimonopoli oleh pria.

Pembagian karakteristik pekerjaan yang sesuai dengan harapan masyarakat cenderung berorientasi pada peran maskulin dan feminin. Guru, pekerja sosial, perawat, sekretaris merupakan jenis pekerjaan yang bersifat feminin, karena dalam pekerjaan tersebut membutuhkan sifat–sifat yang dianggap feminin seperti telaten, penuh perhatian, sabar, dan sebagainya, sedangkan bidang bisnis, dokter spesialis tertentu (misal spesialis bedah) dan teknik merupakan jenis pekerjaan yang bersifat maskulin karena membutuhkan kompetisi, agresivitas, keberanian mengambil resiko yang cukup tinggi yang merupakan karakteristik maskulin.

Pada saat ini kadang dijumpai ibu yang menerjunkan diri dalam pekerjaan yang berkarakteristik maskulin, namun jumlahnya masih jauh di bawah prosentasi angkatan kerja wanita Indonesia, itupun hanya ditempatkan pada bagian tertentu dari pekerjaan tersebut. Seorang ibu yang bekerja dalam bisnis perbankan misal seorang ibu ditempatkan terutama pada bagian yang langsung berhubungan dengan nasabah, misalnya sebagai *customer service* untuk melayani nasabah atau bagian

Perpustakaan Unika

pemasaran, sementara itu saat ini persaingan kerja dalam dunia perbankan juga sangat ketat, dimana perusahaan yang satu dengan yang lain berlomba untuk mencapai target dan memuaskan pelanggan agar dapat tetap bertahan dalam sektor bisnis, sehingga para karyawati khususnya bagian *customer service* dan *marketing* yang biasa diperankan oleh seorang ibu juga dituntut untuk mampu mencapai target perusahaan sekaligus memberikan kepuasan kepada pelanggan.

Situasi pekerjaan yang serba kompetitif seringkali dapat mengakibatkan munculnya ketegangan dalam lingkungan kerja. Ketegangan yang berlarut–larut dapat mengganggu situasi kerja. Lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan keadaan dalam diri seseorang akan mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis serta mengakibatkan ketegangan emosi, sehingga seorang pekerja akan rentan terkena stress. Di satu sisi seorang ibu harus bertanggungjawab terhadap jabatan ataupun pekerjaan yang telah dipercayakan perusahaan, namun di sisi yang lain juga harus mampu mempertahankan keharmonisan keluarga dan memberikan perhatian yang cukup bagi suami dan anak, serta melakukan pekerjaan rumah tangga. Ketegangan emosi yang semakin meningkat dalam pekerjaan akibat persaingan kerja yang dialami ibu bekerja lambat laun mengakibatkan ketakutan akan sukses. Horner (1978, h.50–61) mengatakan bahwa ketakutan akan sukses lebih kuat dalam situasi yang kompetitif atau penuh persaingan.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan terhadap salah seorang ibu yang bekerja di sektor perbankan mengatakan bahwa adanya tuntutan kerja yang tinggi menyebabkan

Perpustakaan Unika

waktu untuk keluarga menjadi minim karena hampir setiap hari bekerja hingga larut malam. Adanya orientasi peran jenis tradisional yang masih melekat erat dalam kehidupan rumah tangga ibu bekerja tersebut menjadikan ibu muda tersebut menolak dipromosikan ke jabatan yang lebih tinggi, bahkan sempat terbersit dalam benaknya untuk mengundurkan diri dari pekerjaan tersebut namun di sisi lain kebutuhan hidup kian bertambah.

Berdasarkan uraian di atas dan dengan melihat kenyataan yang ada, maka hal ini mendorong peneliti untuk mengungkap ketakutan akan sukses pada ibu bekerja dengan meninjau dari orientasi peran jenis tradisional dan situasi kompetisi kerja. Penelitian ini penting dilakukan karena penulis melihat seiring dengan perkembangan jaman saat ini seorang ibu bekerja dituntut untuk lebih maju dalam berkarier, namun seringkali ibu bekerja cenderung menolak kesuksesan karena anggapan bahwa kesuksesan akan menimbulkan konsekuensi negatif bagi diri ibu tersebut. Dari fakta yang ada ternyata orientasi peran jenis tradisional dan situasi kompetisi kerja ternyata turut mempengaruhi ketakutan akan sukses pada ibu bekerja. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan dalam diri peneliti “Sejauhmana orientasi peran jenis tradisional dan situasi kompetisi kerja mempengaruhi taraf ketakutan akan sukses pada diri ibu bekerja?” Berangkat dari pertanyaan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Ketakutan akan Sukses Pada Ibu Bekerja ditinjau dari Orientasi Peran Jenis Tradisional Dan Situasi Kompetisi Kerja.”

Perpustakaan Unika

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data secara empirik apakah ada hubungan antara orientasi peran jenis tradisional dan situasi kompetisi kerja dengan ketakutan akan sukses pada ibu bekerja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian limu bagi pengembangan Psikologi Industri dan Organisasi khususnya bidang Psikologi Kerja dan sumbangan ilmiah bagi Psikologi Perkembangan khususnya Psikologi Wanita dalam kaitan antara ketakutan akan sukses pada ibu bekerja dengan orientasi peran jenis tradisional dan situasi kompetisi kerja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan sumber daya manusia di perusahaan khususnya pada ibu yang bekerja pada bidang pekerjaan dengan taraf kompetisi yang tinggi misalnya pada bidang perbankan agar perusahaan dapat menerapkan kinerja yang tepat yang tidak menimbulkan ketakutan akan sukses, selain itu juga dapat berguna bagi ibu bekerja yang mengalami dilema antara peran dalam pekerjaan dan peran dalam keluarga berkaitan dengan orientasi peran jenis tradisional.